

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) merupakan suatu keadaan dimana seseorang terbebas dari gangguan jiwa dan memiliki sikap positif untuk menggambarkan tentang kedewasaan serta kepribadiannya (WHO, 2016). Kesehatan jiwa mempunyai rentang sehat – sakit jiwa yaitu sehat jiwa , masalah psikososial dan gangguan jiwa (Keliat et al, 2016). Kesehatan jiwa adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, spiritual emosional secara optimal dalam mempertahankan pengendalian diri sehingga individu menyadari kemampuan yang dimiliki mampu mengatasi tekanan dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa bukan hanya tidak ada gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan pribadinya (Hastuti et al, 2019). Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang yang terus tumbuh dan berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri, serta terbebas dari stress yang serius (Direja, 2011). Kesehatan jiwa tidak luput dari beberapa gangguan jiwa yang merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat ada distorsi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku (Nasir, 2011).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering dijumpai pada klien dengan gangguan jiwa, halusinasi dengan kata lain disebut skizofrenia dimana klien mempersepsikan sesuatu yang tidak terjadi atau tidak nyata berupa halusinasi, yang dapat berupa suara keras atau berdengung, tetapi yang paling sering berupa kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat yang tidak sempurna (Andri, 2019).

Prevelensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya. Berdasarkan National Institute Of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1000 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi 3 tertinggi terdapat di Bali dan DIY dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis (Riskesdas, 2018). Jumlah penderita gangguan jiwa dari data dinas kesehatan Jawa Tengah menyebutkan jumlah gangguan jiwa pada 2013 adalah 121.962

penderita. Sedangkan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 260.247 orang dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 317.504 (Dinas Kesehatan, 2016).

Gangguan halusinasi diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis dengan salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik memiliki keuntungan untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Wijayanto, 2017).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi (Yanti, 2020). Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik dan musik dapat mempengaruhi imajinasi dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk membuat seseorang merasa senang atau bahagia (Wijayanto, 2017). Terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi, sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa halusinasi dan dapat menurunkan resiko timbulnya dampak dari tingkat stresor (Yanti, 2020).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan pemberian asuhan keperawatan sesuai standar dengan penerapan strategi pelaksanaan halusinasi di rumah sakit memberikan dampak perbaikan pada kondisi pasien, serta membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap di rumah sakit banyak yang menunjukkan perbaikan pada kondisinya dan di perbolehkan untuk pulang, akan tetapi banyak juga pasien yang kembali lagi ke rumah sakit, hal ini sebagian besar di sebabkan kurangnya pengarahan terhadap keluarga pasien terkait dengan penanganan di rumah menjelang pasien pulang.

Berdasarkan data dan fenomena diatas khususnya pada Provinsi Surakarta masalah gangguan jiwa yang paling banyak di alami oleh masyarakat adalah halusinasi dan lebih didominasi halusinasi pendengaran. Pasien dengan halusinasi yang menjalani rawat inap di rumah sakit kemudian dilakukan penatalaksanaan halusinasi baik farmakologis maupun non-farmakologis banyak yang menunjukkan perbaikan pada kondisinya dan dinyatakan sembuh, akan tetapi banyak juga pasien yang kembali lagi ke rumah sakit.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalahan “Bagaimana Pengaruh Penerapan Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian terapi musik klasik dapat membantu menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum dilakukan terapi musik klasik.
- b. Mengetahui gambaran tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah dilakukan terapi musik klasik

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi aspek teori (*Body of Knowledge*)

Hasil karya ilmiah akhir bisa digunakan sebagai tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan di bidang keperawatan mengenai penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Bagi profesi (*Professionalism*)

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menambah wawasan informasi dan meningkatkan pengalaman di bidang pendidikan keperawatan.